

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang terkenal dengan pluralitasnya. Dalam perjalanan sejarah panjang bangsa Indonesia, pluralitas telah melahirkan kolaborasi yang indah dalam berbagai bentuk muzaid budaya yang kental dengan kemajemukan. Berbagai suku, agama, ras, adat istiadat, budaya dan golongan dapat hidup berdampingan dan memiliki ruang negosiasi yang sangat tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Keindahan masyarakat negeri khatulistiwa ini pun menjadi kesaksian bagi dunia internasional.

Pemikiran sosiologis yang muncul terhadap adanya masyarakat majemuk ini adalah konsekuensi-konsekuensi terhadap beberapa hal penting dalam kehidupan sosial seperti stabilitas, harmoni sosial dan persaingan identitas dalam arena-arena sosial. Secara umum dari semua konsekuensi tersebut, konsekuensi masyarakat majemuk adalah konflik sosial. Sikap eksklusif yang tumbuh dari akar primordialisme sempit kesukuan, agama, ras dan golongan menstimulan percikan-percikan konflik horizontal sesama anak bangsa.

Motif konflik yang sering terjadi adalah berlatar agama. Secara historis konflik agama di mulai dari adanya Perang Salib di Timur Tengah hingga di Indonesia sendiri seperti insiden pengrusakan tempat ibadah di Situbondo, Tasikmalaya, Maluku, Ambon dan Poso serta beberapa kejadian

di tempat lain. Negara kita adalah bagian kecil dari banyaknya contoh betapa agama masih tampil sebagai pemicu konflik. Konflik ini tidak hanya terjadi antar umat beragama tetapi juga di kalangan intern umat beragama, seperti yang terjadi di Parung Bogor dan NTB, yakni penyerangan anggota Front Pembela Islam (FPI) terhadap para penganut Islam golongan Ahmadiyah.

Fenomena konflik ini merupakan gambaran dari semakin terpuruknya hubungan sosial lintas agama di Indonesia. Ironis memang, agama di satu sisi mengajarkan dan mendambakan masyarakat yang religius, penuh kedamaian, saling mencintai, saling mengasihi dan saling tolong menolong namun di sisi yang lain kondisi objektif masyarakat jauh dari tatanan ideal agama. Dalam perspektif ini, komunikasi adalah sebuah ikhtiar yang perlu dilakukan oleh para *stakeholder* (pemangku kepentingan) dalam rangka menyamakan persepsi dan pemahaman untuk bersama-sama mengedepankan kedewasaan mengatasi konflik.

Kerukunan hidup beragama merupakan suasana komunikasi yang harmonis dalam dinamika interaksi antar umat beragama, baik interaksi sosial maupun antar kelompok keagamaan. Kerukunan tersebut tercermin dalam pergaulan hidup keseharian umat beragama yang berdampingan secara damai, toleran, saling menghargai kebebasan keyakinan dan beribadah sesuai dengan ajaran agama yang dianut serta adanya kesediaan melakukan kerjasama sosial dalam membangun masyarakat dan bangsa¹.

Negara dengan komposisi masyarakat pluralis dan heterogen seperti Indonesia, keberadaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) sangat

¹ Haidlor ali Ahmad, *Potret Kerukunan Umat Beragama Di Provinsi Jawa Timur*, (Jakarta : Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), hlm.19.

strategis, urgen dan bermanfaat bagi masyarakat secara luas². FKUB ke depan akan berperan besar sebab tidak hanya memfokuskan konsentrasi pada persoalan kerukunan namun juga menyangkut pemberdayaan umat secara keseluruhan. Artinya FKUB merupakan wadah yang tidak hanya menjembatani aspirasi antara masyarakat dengan pemerintah namun lebih dari itu, sebagai kendaraan dalam rangka akselerasi penyelesaian persoalan-persoalan umat di lapangan. Peran ini sangat beralasan, mengingat bahwa kedepan kiranya FKUB lebih di tuntut untuk memperluas jangkauannya, tidak hanya membahas hal-hal yang sifatnya teknik administratif, namun lebih memikirkan hal-hal yang menyangkut banyak kepentingan dan membangun berbagai kerjasama dalam pemberdayaan umat yang terpuruk akibat ketimpangan sosial serta berbagai persoalan yang ditinggalkan akibat konflik³.

Berdirinya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang diinisiasi oleh masyarakat dan difasilitasi pemerintah maka ruang komunikasi menjadi lebih intens dan terbuka. Didalamnya terdiri dari para pemuka agama, baik yang memimpin ormas keagamaan maupun yang menjadi tokoh/panutan masyarakat. Wadah ini sekaligus menjadi tempat musyawarah berbagai problem keagamaan dan mendesain formulasi solusi efektifnya.

Kota Surabaya sebagai kota terbesar kedua setelah Jakarta dan menjadi Ibu kota Provinsi Jawa Timur merupakan kota tujuan dari berbagai daerah yang tidak hanya datang dari wilayah Jawa Timur namun juga seluruh

²Majalah Forum, *Rukun Agawe Sentosa*, Edisi 3, (Surabaya :Dukuh Kupang, 2011), hlm.18.

³Rukun Jurnal Kerukunan Lintas Agama, *Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)*, Vol.2 , No.1, (Jakarta : Pusat Kerukunan Umat Beragama Sekretariat Jenderal Departemen Agama RI, 2008), hlm. 15-16.

Indonesia. Hampir seluruh etnik di nusantara bahkan dunia ada di Surabaya. Data yang dihimpun Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat (Bakesbangpol) Kota Surabaya mencatat bahwa masyarakat Kota Surabaya terdiri dari suku Jawa (83,68%), Madura (7,5%), Tionghoa (7,25%), Arab (2,04%) dan sisanya merupakan suku bangsa lain atau warga asing⁴. Ditambah dengan penganut agama yang juga beragam. Semua agama yang ada di dunia juga mewarnai nuansa keagamaan Surabaya seperti Islam (2.373.720 jiwa), Khatolik (145.240 jiwa), Kristen (295.186 jiwa), Hindu (27.115 jiwa), Budha (48.824 jiwa) dan Konghuchu (196 Jiwa) bahkan agama yang lain seperti Tao dan Yahudi juga punya pemeluk di Kota Pahlawan⁵.

Beberapa tahun belakangan ini FKUB Kota Surabaya cukup banyak mengalami tantangan serius terkait persoalan keagamaan. Diantaranya adalah kontroversi pendirian rumah ibadah dan penyiaran misi agama ilegal yang berkedok pelayanan kesehatan untuk masyarakat miskin kota. Untuk dua problem ini saja apabila tidak ditangani dengan hati-hati dan serius bukan tidak mungkin akan memunculkan konflik serta masalah yang lebih besar. Maka *mindset* yang harus di bangun adalah umat beragama disini bukanlah objek melainkan subjek dalam upaya pemeliharaan kerukunan.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti berasumsi bahwa FKUB Kota Surabaya melakukan langkah strategis yakni mengadakan komunikasi lintas agama dalam rangka menjaga kondusifitas dan stabilitas hubungan antar umat agama dan mencari solusi efektif atas berbagai konflik yang terjadi.

⁴ Tim FKUB Kota Surabaya. *Regulasi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. (Surabaya : Bakesbangpol Linmas Kota Surabaya, 2013), hlm.xii.

⁵ Dinkominfo Pemerintah Kota Surabaya, *Informasi Data Pokok Kota Surabaya Tahun 2012*. (Surabaya: Dinkominfo, 2012), hlm. 4.

Fenomena ini menarik peneliti untuk melihat lebih jauh mengenai strategi komunikasi lintas agama yang dilakukan FKUB dalam menangani konflik.

Penelitian ini menjadi sangat penting karena mencoba mencari bentuk atau pola hubungan dari komunikasi yang dikembangkan oleh FKUB dan masyarakat dalam menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama di Indonesia khususnya di Kota Surabaya. Dalam banyak penelitian tentang konflik di negara ketiga dapat ditarik kesimpulan bahwa apa yang dianggap sebagai pemicu terjadinya konflik berkepanjangan. Pertama, identitas komunal yang didasarkan ras, agama, kultural, bahasa, dan sebagainya. Kedua, distribusi yaitu cara untuk membagi sumber daya ekonomi, sosial, dan politik dalam sebuah masyarakat.

Dengan analisis perspektif komunikasi, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk melihat bagaimana pola/bentuk kehidupan sosial masyarakat ke depan sehingga tercipta masyarakat plural yang toleran, masyarakat majemuk yang terbuka dan saling menghargai satu sama lain.

B. FOKUS PENELITIAN

Sesuai dengan pemaparan pada konteks penelitian di atas, maka fokus pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana strategi perencanaan komunikasi lintas agama FKUB Kota Surabaya sebelum menangani konflik?
2. Bagaimana strategi tindakan komunikasi lintas agama FKUB Kota Surabaya saat menangani konflik?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah adanya rumusan kalimat yang menunjukkan suatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai dilaksanakan. Sebagaimana konteks penelitian yang disampaikan diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan memahami strategi perencanaan komunikasi lintas agama FKUB Kota Surabaya sebelum menangani konflik.
2. Untuk mengetahui dan memahami strategi tindakan komunikasi lintas agama FKUB Kota Surabaya saat menangani konflik.

D. MANFAAT RISET

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap perkembangan teori-teori komunikasi khususnya pada tema komunikasi lintas agama.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi lembaga : dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam mengatasi konflik dan mengambil keputusan.
- b. Bagi penulis : penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan serta memberikan pengalaman secara langsung tentang fakta dilapangan dengan teori yang telah diperoleh di bangku kuliah.
- c. Bagi kalangan akademis : penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, masukan dan menambah wacana keilmuan komunikasi.

E. KAJIAN HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian dan pengkajian tentang kemajemukan masyarakat dengan berbagai fenomena, khususnya agama mulai kerukunan antar umat beragama sampai dengan kerusuhan-kerusuhan yang terjadi di berbagai tempat telah banyak dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian bergenre disertasi berjudul *Konflik Dan Integrasi Sosial Bernuansa Agama (Studi Tentang Pola Penyelesaian Konflik Ambon-Lease Dalam Perspektif Masyarakat)* yang dilakukan oleh Hamzah Tualeka Zn pada tahun 2010 menggunakan metode kualitatif deskriptif bertujuan untuk :
 - a. Memahami peristiwa-peristiwa terjadinya konflik sosial bernuansa agama di Ambon-Lease.
 - b. Memahami hal-hal yang menjadi akar permasalahan konflik sosial bernuansa agama di Ambon-Lease.
 - c. Memahami bagaimana pola penyelesaian konflik dalam perspektif masyarakat Ambon-Lease.

Kemudian menyimpulkan beberapa hasil penelitian yaitu :

- a. Konflik sosial bernuansa agama di Ambon-Lease tanggal 19 Januari 1999 dikenal dengan Tragedi Idul Fitri Berdarah, sebelumnya terjadi di tiga tempat yang berbeda sebagai uji-coba oleh pihak penyerang, disusul beberapa kali tahapan dengan melibatkan masa kedua belah pihak dalam jumlah besar. Konflik ini disebut dahsyat dan bahkan terdahsyat dibanding daerah lain di Indonesia, karena banyaknya korban, lamanya konflik, dan pihak-pihak yang terlibat, sehingga

secara tipologi konflik sosial bernuansa agama di Ambon-Lease dapat dikategorikan sebagai konflik horizontal bernuansa vertikal.

- b. Akar-akar masalah konflik Ambon-Lease teridentifikasi pada motif-motif: pemaknaan agama, bias sejarah, etnisitas, karakter sosial dan kepentingan, yang kesemuanya mengkristal pada dua hal pokok, yakni kepentingan ekonomi dan politik. Di sini tidak ada perang agama, karena tidak ada agama apa pun yang mengajarkan apa lagi memerintahkan untuk berkonflik, namun perubahan sosial merupakan suatu keniscayaan, sementara isu Nursalim dan Yopy di Batumerah dan Mardika hanyalah desas-desus sebagai pemicu konflik belaka, dan konon kabar manusia misteriuslah yang berada di tempat kejadian perkara sejenak, lalu menghilang.
- c. Pela-gandong sebagai pola integrasi wasiyat dan warisan para leluhur dalam penyelesaian konflik di Ambon-Lease. Sesungguhnya ia masih eksis dan efektif serta berfungsi sebagai katup konflik, akan tetapi kemampuannya tidak semaksimal yang diharapkan (pada saat konflik lalu) karena ia sendiri menjadi korban himpitan multidimensi modernitas. Salah satu hikmah besar konflik lalu adalah timbulnya kesadaran mendalam bagi kedua belah pihak untuk kembali bekerjasama dan bersinergi merevitalisasi pela-gandong guna menghadapi tantangan global era kontemporer, dan merambah dunia.

Adapun yang membedakan antara penelitian peneliti dengan disertasi ini adalah terletak pada pembahasan, teori, fokus, objek dan

lokasi penelitian sedangkan persamaannya terletak pada subjek dan metode penelitian.

2. Penelitian pada jurnal *Annual Conference on Islamic Studies (ACIS)* pada tahun 2009 yang berjudul *Pluralisme Dan Kerukunan Hidup Beragama: Studi Komunikasi Antar Budaya Terhadap Hubungan Sosial Lintas Agama Di Sumatera Barat* oleh Wanda Fitri menggunakan metode kualitatif deskriptif bertujuan untuk :
 - a. Memahami Potensi di lokasi penelitian yang dapat dikembangkan masyarakat untuk membangun kerukunan hidup beragama?
 - b. Memahami pola komunikasi antar budaya yang terdapat ditengah masyarakat lokal dalam menciptakan kerukunan hidup bergama?
 - c. Memahami problem komunikasi antar budaya yang mempengaruhi hubungan sosial lintas agama dalam menciptakan kerukunan hidup beragama?

Kemudian hasil kesimpulan dari penelitian ini adalah :

Pengakuan identitas dan eksistensi budaya antar etnis menjadi masalah utama dalam hubungan sosial antar budaya dan lintas agama. Berbagai kasus atau konflik disebabkan oleh perbedaan pemahaman budaya dan keagamaan sehingga menimbulkan sikap antipati terhadap budaya/agama yang berbeda. Realitas yang dapat dipahami di kedua daerah penelitian ini adalah perbedaan budaya apalagi agama antara penduduk asli dengan penduduk pendatang dari etnis dan agama yang berbeda telah menimbulkan keresahan multikultural dan multifaith.

Realitas tersebut menggambarkan bahwa lingkungan yang terbagi secara eksklusif dan inklusif meskipun secara sosial mempunyai kedekatan secara fisik telah memicu terjadinya konflik. Sebaliknya kedekatan sosial dan kemampuan membatasi jarak sosial antar etnis tanpa terbagi dalam lingkungan eksklusif dan inklusif dapat meredam konflik dan keresahan sosial. Seperti yang terjadi di Pulau Punjung, kesediaan salah satu etnis untuk membaur dan menjadikan diri mereka sebagai bagian dari etnik setempat telah membawa hubungan sosial ke dalam bentuk yang lebih dalam dan positif. Hal tersebut dibuktikan dengan diterima dan dipilihnya mereka sebagai pimpinan tertinggi dalam pemerintahan di daerah tersebut.

Mereka disatukan oleh tingkat pendidikan dan ekonomi yang hampir sama, dan terjadinya pernikahan antar etnis. Keadaan yang demikian membuat komunikasi antar budaya mereka lebih terbuka. Khusus untuk kasus di Lunang, persoalan komunikasi antar budaya terletak pada perbedaan dalam memberikan makna terhadap komunikasi non verbal diantara masing-masing etnis. Sehingga keadaan tersebut dijadikan alasan bagi etnis Jawa disana untuk tidak mau masuk suku (menjadi bagian dari orang Minang). Keberatan tersebut kemudian menjadi isu yang dipolitisir sehingga meningkatkan perbedaan.

Sebenarnya konflik yang terjadi di Lunang lebih disebabkan oleh berbagai faktor yang telah terakumulatif dalam satu situasi seperti; ekonomi, psikokultural, segregasi pemukiman dan pengelompokan politik. Namun demikian faktor psikokultural mempunyai daya tersendiri dalam berbagai

konflik di daerah ini. Pengelompokan diri menjadi ingroup dan outgroup dengan mudah mengarah ke situasi destruktif sosial.

Adapun yang membedakan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian di jurnal ini adalah terletak pada pembahasan, fokus, objek dan lokasi penelitian sedangkan persamaannya terletak pada subjek, teori dan metode penelitian.

F. DEFINISI KONSEP

Definisi konsep dimaksudkan untuk menghindari ambiguitas pada pemahaman beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut adalah beberapa definisi konsep :

1. Strategi Komunikasi Lintas Agama

Menurut Stephanie K. Marrus strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan cara pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat tercapai⁶. Secara terminologi komunikasi dapat dijelaskan sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikator untuk memberitahu, merubah sikap, pendapat dan perilaku baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media⁷. Dalam kamus bahasa indonesia kata lintas adalah antar yang berarti hubungan yang satu

⁶ Husein Umar, *Strategic Management in Action*. (Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 31.

⁷ Onong Uchyana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003) , hlm.23.

dengan yang lain⁸, sedangkan agama didefinisikan sebagai suatu keyakinan yang dianut oleh kelompok atau masyarakat sehingga menjadi norma dan nilai yang diyakini serta dipercayai sebagai suatu referensi kerana nilai dan norma tersebut mempunyai fungsi-fungsi tertentu

Sehingga definisi operasionalnya strategi komunikasi lintas agama adalah upaya penyusunan rencana disertai tindakan penyampaian pesan secara efektif yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan saling berbeda latar belakang agama dalam rangka menyatukan persepsi baik secara lisan maupun melalui media. Misalnya komunikasi antara penganut agama Islam dengan Kristen, penganut agama Budha dan Hindu atau Tionghoa.

2. Kerukunan Umat Beragama

Kata kerukunan berasal dari kata rukun artinya baik dan damai, tidak bertentangan. Sedangkan merukunkan berarti mendamaikan, menjadikan bersatu hati. Kata rukun berarti perkumpulan yang berdasar tolong-menolong dan persahabatan, rukun tani artinya perkumpulan kaum tani, rukun tetangga, artinya perkumpulan antara orang-orang yang bertetangga, rukun warga atau rukun kampung artinya perkumpulan antara kampung-kampung yang berdekatan (bertetangga, dalam suatu kelurahan atau desa)⁹.

Dalam perkembangannya kata rukun dalam Bahasa Indonesia berarti, mengatasi perbedaan-perbedaan, bekerjasama, saling menerima, hati tenang, dan hidup harmonis. Sedangkan berlaku rukun sebagaimana menurut Franz Magnis Suseno, berarti menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam

⁸ Poerwadinata, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta :Balai Pustaka, 1993), hlm. 50 dan 1123.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (Jakarta : Balai Pustaka, 2006), hlm. 37.

masyarakat atau antara pribadi-pribadi, sehingga hubungan sosial tetap kelihatan selaras dan baik-baik.

Sedangkan kata umat beragama berasal dari dua suku kata, yakni umat dan beragama. Umat adalah para penganut suatu agama atau nabi. Dan beragama artinya memeluk (menjalankan) agama. Yang dimaksud dengan agama adalah kepercayaan kepada Tuhan, acara berbakti kepada Tuhan, beragama, memeluk agama¹⁰.

Dari pengertian ini, dapat dipahami bahwa seseorang yang menganut agama atau kepercayaan yang telah diyakini, harus siap untuk menjalankan setiap amalan yang telah diajarkan oleh agamanya masing-masing tanpa ada paksaan dan saling memaksa antar umat yang satu dengan lainnya.

Sedangkan arti dari kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang di landasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Negara Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Konsep Tri Kerukunan Umat Beragama di Indonesia meliputi :

- a. Kerukunan intern umat beragama, yaitu suatu bentuk kerukunan yang terjalin antar masyarakat penganut satu agama. Misalnya, kerukunan sesama orang Islam atau kerukunan sesama penganut Kristen.
- b. Kerukunan antar umat beragama , yaitu suatu bentuk kerukunan yang terjalin antar masyarakat yang memeluk agama berbeda-beda. Misalnya,

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 90.

kerukunan antar umat Islam dan Kristen, antara pemeluk agama Kristen dan Budha, atau kerukunan yang dilakukan oleh semua agama.

- c. Kerukunan umat beragama dengan pemerintah, yaitu bentuk kerukunan semua umat-umat beragama menjalin hubungan yang harmoni dengan negara/ pemerintah. Misalnya tunduk dan patuh terhadap aturan dan perundang-undangan yang berlaku. Pemerintah ikut andil dalam menciptakan suasana tenang, termasuk kerukunan umat beragama dengan pemerintah itu sendiri. Semua umat beragama yang diwakili oleh tokoh-tokoh agama dapat sinergi dengan pemerintah. Bekerjasama dan bermitra dengan pemerintah untuk menciptakan stabilitas persatuan dan kesatuan bangsa¹¹.

Seluruh peraturan pemerintah yang membahas kerukunan hidup umat beragama, harus mencakup empat pokok masalah pendirian rumah ibadah, penyiaran agama, bantuan keagamaan dari luar negeri dan tenaga asing bidang keagamaan

3. Konflik

Menurut Webster, istilah konflik di dalam bahasa aslinya berarti suatu perkelahian, peperangan atau perjuangan. Konflik adalah perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*) atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang terlibat konflik tidak dapat di dapat secara simultan¹². Menurut Watkins, konflik terjadi bila terdapat dua hal, yaitu yang terdapat yang secara potensial dan praksis/operasional saling menghambat.

¹¹ Departemen Agama RI, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*. (Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama Departemen Agama, 1982/1983), hlm. 13.

¹² Dean G. Pruitt, *Teori Konflik Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004), hlm.9.

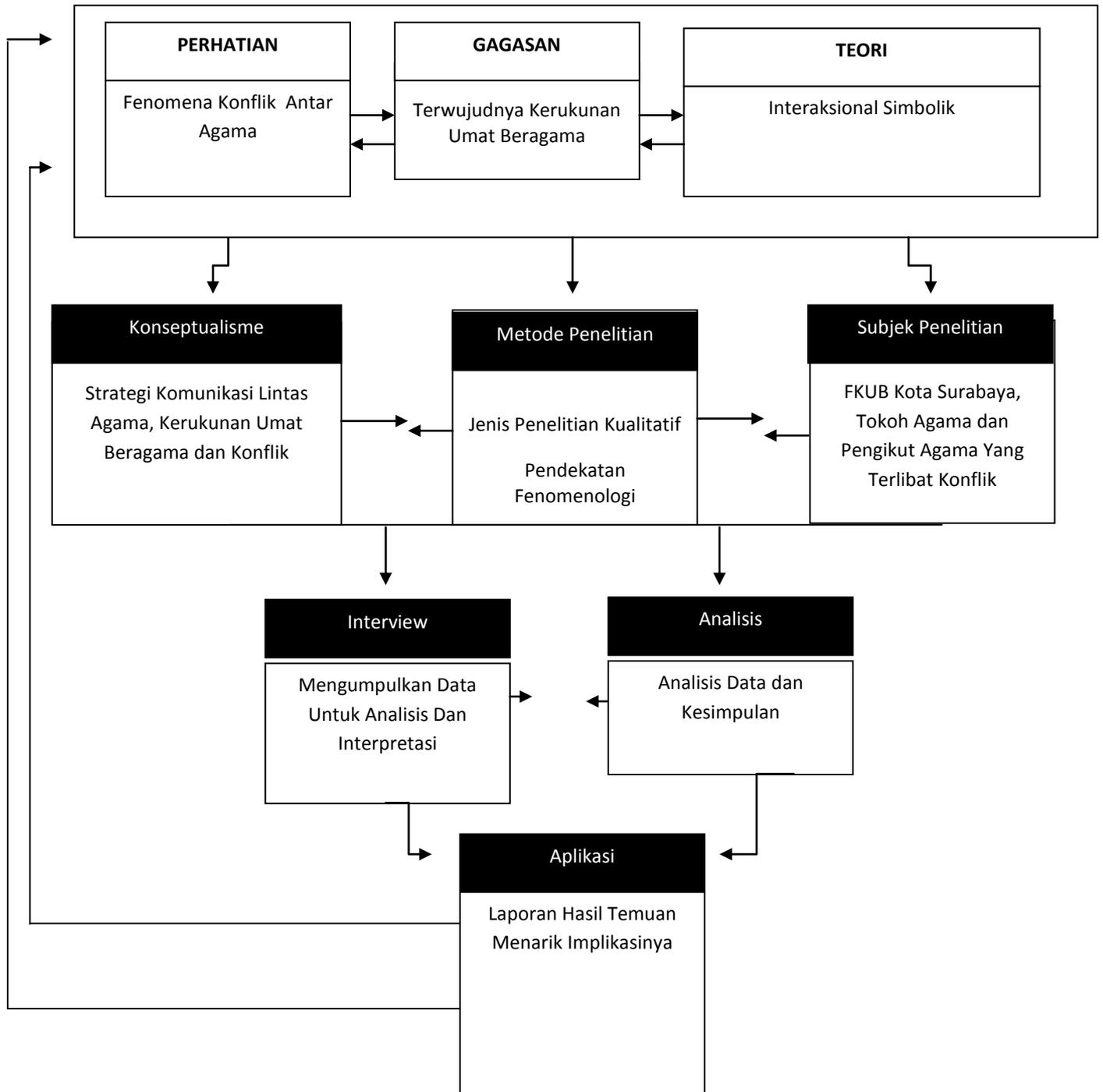
Secara potensial artinya mereka memiliki kemampuan untuk menghambat. Sedangkan secara praksis/operasional artinya kemampuan tadi bisa diwujudkan dan ada dalam keadaan yang memungkinkan perwujudan secara mudah.¹³

Jadi definisi operasionalnya yaitu pertentangan, perselisihan, ketegangan antara dua pihak atau pertentangan antara dua kekuatan yang menyangkut masalah keagamaan yakni pertentangan simbol, identitas dan ideologi keagamaan. Konflik ini mencakup yang terjadi dalam wilayah antar agama.

¹³ Robby. I. Chandra, *Konflik Dalam Kehidupan Sehari-hari*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 20.

G. KERANGKA PIKIR PENELITIAN

Ilustrasi kerangka pikir penelitian “Strategi Komunikasi Lintas Agama (Studi Pada Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Surabaya Dalam Menangani Konflik)” adalah sebagai berikut :



Proses penelitian ini dilakukan dengan mengadopsi proses penelitian dari Babbie dalam Garna. Dibangun berawal dari perhatian akan wacana yang berkembang tentang fenomena konflik antar agama yang semakin mengkhawatirkan. Fenomena konflik antar agama muncul dengan sendirinya di tengah masyarakat dan memiliki daya tarik tersendiri bagi peneliti. Agama yang dipandang sebagai sumber kedamaian dan kerukunan disatu sisi, akan tetapi pada sisi lain realitas membuktikan banyak konflik dan sengketa bermotif agama.

Membaca realitas tersebut memunculkan gagasan dari peneliti tentang metode menghadirkan kerukunan di tengah-tengah perbedaan dan pertentangan yang terjadi. Untuk mencapai cita-cita tersebut maka peneliti menggunakan teori interaksional simbolik sebagai pisau pembedah. Secara konseptual penelitian ini berbicara beberapa aspek yang secara langsung sangat berkaitan yakni komunikasi antar agama, kerukunan umat baragama dan konflik.

Peneliti berusaha memahami realitas konflik antar agama dengan perspektif orang yang mengalaminya, yaitu individu atau kelompok sebagai subjek penelitian. Dalam pelaksanaan penelitiannya, peneliti melakukan *interview*, *life-in*, secara fenomenologi, melakukan wawancara dan penyelidikan yang dicatat, direkam guna penemuan data dalam bentuk *report*.

H. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian sosial ada dua jenis penelitian yang sering digunakan oleh kalangan ilmuan yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif menekankan pada makna dan proses penelitian dari pada hasil

suatu aktifitas sedangkan penelitian kuantitatif lebih menekankan pada hasil atau jumlah.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Karena metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati dan diarahkan pada latar dan individu secara holistik. Penelitian kualitatif memiliki tujuan agar peneliti lebih mengenal lingkungan penelitian dan dapat terjun langsung ke lapangan. Metode kualitatif ini digunakan karena metode ini lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Selain itu metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri terhadap pengaruh dan nilai-nilai yang dihadapi. Jenis penelitian kualitatif juga merupakan wujud kata-kata dari deretan angka-angka. Data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat.

Pada kondisi alamiah penelitian ini dilakukan, bersifat penemuan dan lebih menekankan pada makna yang terikat nilai. Sebab masalah yang teliti belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data dan meneliti sejarah perkembangan.

Dalam metode kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya.

Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realitas empiris dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan mencocokkan antara realitas empiris dengan teori yang berlaku dengan metode deskriptif.

Dengan jenis penelitian kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat dan memperoleh penemuan-penemuan yang tak terduga sebelumnya untuk membentuk kerangka teoritis baru. Data tersebut membantu para peneliti untuk melangkah lebih jauh dari praduga dan kerangka kerja awal.

Seperti yang diucapkan oleh Smith A.G bahwa penemuan-penemuan dari penelitian kualitatif mempunyai mutu “yang tak dapat disangkal”. Kata-kata khususnya bilamana di susun ke dalam bentuk cerita dan peristiwa mempunyai pesan yang lebih nyata, hidup dan penuh makna seringkali jauh lebih meyakinkan pembaca, peneliti lainnya, pembuat kebijakan, praktisi, daripada halaman-halaman yang penuh angka-angka.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang bertitik tolak pada paradigma fenomenologis karena adanya fenomena sosial mengenai strategi komunikasi lintas agama oleh FKUB Kota Surabaya dalam menangani konflik yang terjalin di Kota Surabaya. Sehingga dengan menggunakan penelitian deskriptif tersebut peneliti berusaha menemukan dan melukiskan proses komunikasi yang dilakukan

oleh FKUB Kota Surabaya. Penelitian deskriptif ini bertujuan mendeskripsikan apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan kondisi yang selama ini terjadi.

Sedangkan untuk mengkaji lebih dalam peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi merupakan kajian mengenai fenomena yang terjadi, yaitu dengan cara menerapkan metodologi ilmiah dan penelitian fakta-fakta yang bersifat objektif yaitu yang berkaitan dengan perasaan, tindakan, ide dan sebagainya yang diungkapkan dalam bentuk luar yang berupa perkataan atau perbuatan. Dalam jenis fenomenologi partisipasi dari peneliti sangat diperlukan, sehingga dapat memahami segala macam tindakan dari dalam maupun luar.

2. Jenis dan Sumber Data

Sumber penelitian yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik secara tertulis maupun secara lisan.

Apabila peneliti menggunakan teknik observasi maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Yang terakhir apabila peneliti menggunakan dokumentasi maka dokumen atau catatanlah

yang menjadi sumber datanya, sedang isi catatan adalah subjek penelitian atau variabel penelitian.¹⁴

Oleh sebab itu untuk keakuratan data, penelitian ini digali dari beberapa jenis dan sumber data yang nantinya akan mendukung penelitian, antara lain adalah :

a. Jenis Data

1) Data Primer

Menurut Rosady Ruslan¹⁵ data pokok hasil penelitian ini yakni data yang diperoleh secara langsung dari penelitian perorangan, kelompok dan organisasi. Melalui observasi serta wawancara mendalam dari informan. Adapun bentuknya adalah pernyataan-pernyataan dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai dengan di catat secara tertulis. Dari hasil observasi dan wawancara peneliti mengembangkan dan mengumpulkan menjadi bahan kajian memperoleh hasil temuan.

Informan ditentukan berdasarkan kualifikasi dan kebutuhan peneliti terkait dengan strategi komunikasi lintas agama yang dilakukan FKUB Kota Surabaya dalam menangani konflik. Informan dalam penelitian ini adalah informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai detail konflik.

¹⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT: Rineka Cipta, 1998), hlm.129.

¹⁵ Rusady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation Dan Komunikasi* (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 26-28.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah informan penelitian yaitu pengurus FKUB Kota Surabaya, para tokoh agama dan pemeluk agama yang berkaitan langsung dengan konflik di wilayah Kota Surabaya. Data primer ini akan berkaitan dengan program-program kerja FKUB, termasuk strategi komunikasi yang diterapkan FKUB Kota Surabaya dalam menangani konflik baik secara preventif maupun kuratif.

2) Data Sekunder

Data sekunder menurut Rahmad Kriantono¹⁶ dalam bukunya teknik riset komunikasi adalah data yang di peroleh dari sumber kedua atau dengan kata lain data pelengkap. Berupa dokumen-dokumen atau data tertulis lain yang berhubungan dengan kondisi lokasi, baik secara kultural maupun geografik. Yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai sumber lainnya yang terdiri dari surat pribadi, buku harian, notula, rapat pengumpulan, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah.

Selain itu data sekunder ini berbentuk data yang sudah tersedia misalnya sejarah berdirinya FKUB Kota Surabaya, visi misi, struktur lembaga dan berbagai literatur yang mendukung.

¹⁶ Rahmad Kriantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm.42.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Informan

Dalam hal ini Iskandar Wirjokusumo dan Soemardji Ansori¹⁷ menjelaskan bahwa informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Adapun pemilihan informan ditentukan berdasarkan teknik purposif yang mana informan dipilih sesuai dengan kriteria tertentu sehingga data yang didapat lebih mendalam dan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti.

2) Dokumen

Keterangan-keterangan berbentuk tertulis yang ada dalam lembaga. Keterangan ini dapat berwujud dokumen konflik, foto kegiatan penanganan konflik, notulensi perkembangan konflik dan lain sebagainya.

3. Tahapan Penelitian

Untuk melakukan penelitian kualitatif perlu mengetahui yahap-tahap yang akan dilalui dalam proses penelitian. Sehingga peneliti dapat

¹⁷ Iskandar Wirjokusumo & Soemardji Ansori, *Metode Penelitian Kualitatif* (Penerbit :Unesa university Press, 2009), hlm.10.

menyusun penelitian secara sistematis dan memperoleh hasil yang optimal. Ada beberapa tahap yang dilakukan dalam penelitian ini ¹⁸:

a. Tahap pra-lapangan

Tahap ini merupakan tahapan persiapan sebelum penelitian dilakukan, adapun langkah-langkahnya adalah :

- 1) Menyusun rancangan penelitian, penelitian ini dimulai dengan menentukan lapangan atau lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian. Membuat rumusan masalah yang akan diteliti dari fenomena yang ada di lapangan. Kemudian mencari Informan yang terkait. Setelah itu segala hal yang diteliti dan metodologinya dituangkan dalam proposal penelitian.
- 2) Mengurus surat perizinan, setelah proposal penelitian disetujui, dilanjutkan dengan mengurus surat izin penelitian untuk melakukan wawancara dan observasi yang dibutuhkan.
- 3) Sebelum penelitian dilakukan, peneliti mempersiapkan alat yang menunjang jalannya wawancara dan observasi di lapangan. Peneliti menyiapkan *book note*, *tape recorder*, kamera dan lainnya agar hasil yang diperoleh lebih maksimal.

b. Tahap pekerjaan lapangan

Sebelum melakukan wawancara lapangan, penulis melakukan observasi lapangan terlebih dahulu. Melakukan pendekatan kepada informan dalam penelitian serta melakukan pengamatan secara langsung seputar data. Selanjutnya membuat pedoman wawancara seputar hal-hal

¹⁸ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya,1995) , hlm.127.

yang ingin di teliti. Kemudian mengumpulkan data untuk di kaji dan di analisa lebih lanjut.

c. Tahap analisis data

Yang pertama dengan mereduksi data, baik yang di peroleh melalui observasi, dokumen maupun wawancara mendalam dengan informan yang terlibat konflik antar umat beragama, kemudian melakukan penyajian data sesuai dengan konteks permasalahan yang di teliti selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data atau analisis data dengan cara mengecek sumber data yang di dapat dan metode perolehan data sehingga data benar-benar valid sebagai dasar dan bahan untuk memberikan makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang di teliti.

d. Tahap penulisan laporan

Meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan saran-saran demi kesempurnaan skripsi yang kemudian ditindaklanjuti hasil bimbingan tersebut dengan penulisan skripsi yang sempurna. Setelah tahap lapangan selesai penulis membuat dan menyusun laporan yang berisi kegiatan yang telah dilakukan dalam bentuk tulisan. Langkah terakhir melakukan pengurusan kelengkapan ujian untuk skripsi.

4. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

a. Wawancara mendalam (*Depth interview*)

Wawancara adalah teknik penelitian yang paling sosiologis dari semua teknik penelitian sosial. Ini karena bentuknya yang berasal dari interaksi verbal antara peneliti dan informan.

Wawancara mendalam adalah suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung tatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam kemudian dicatat atau direkam dengan *tape recorder* atau *handphone*¹⁹. Wawancara ini akan dilakukan dengan frekuensi tinggi (berkali-kali) secara intensif. Setelah itu peneliti mengumpulkan dan mengklasifikasikan data yang diperoleh.

Salah satu cara mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah melakukan wawancara dengan subyek penelitian. Metode wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara mendalam, yaitu bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu mengenai informasi dari sasaran penelitian. Wawancara secara mendalam dilakukan secara intim, dimana penulis berusaha mengetahui diri secara psikologis dan dunia sosial subyek penelitian secara mendalam. Tujuan digunakannya metode ini untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang

¹⁹ Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hlm.67.

strategi komunikasi lintas agama FKUB Kota Surabaya dalam menangani konflik.

b. Pengamatan (*Observation*)

Observasi merupakan suatu teknik pengamatan data dengan cara pencatatan dan pengamatan dari objek penelitian secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian.

Menurut Guba dan Lincoln²⁰ menyatakan bahwa teknik ini didasarkan pada pengamatan langsung yang memungkinkan peneliti melibatkan diri, mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagai mana yang terjadi sebenarnya. Kemudian semua pengamatan itu memungkinkan peneliti mencatat peristiwa yang berkaitan dengan pengetahuan proposional mempunyai pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.

Dalam sebuah penelitian, observasi menjadi bagian hal terpenting yang harus dilakukan oleh peneliti. Sebab dengan observasi keadaan subyek maupun obyek penelitian dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh peneliti. Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain atau media transparan untuk keperluan tersebut. Dalam kegiatan sehari-hari, kita selalu menggunakan mata dalam mengamati sesuatu²¹.

²⁰Lexy Moleong, *Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1995), hlm.125-126.

²¹Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Sosial* (Surabaya : Airlangga, 2001), hlm.143.

Dalam teknik ini peneliti mengamati secara keseluruhan proses dan pola strategi komunikasi lintas agama dalam FKUB Kota Surabaya dalam menangani konflik baik verbal maupun non verbal saat berinteraksi langsung. Adapun aktivitas yang dilakukan peneliti selama proses penelitian ini ikut berperan serta secara aktif dalam kehidupan informan yang melakukan komunikasi lintas agama dalam upaya menangani konflik. Melihat secara langsung apa yang dilakukan, kapan, siapa serta dalam keadaan apa dan bertanya pada mereka bagaimana cara mereka berinteraksi untuk membangun komunikasi lintas agama secara damai.

Observasi ini dilakukan untuk mencari data primer mengenai strategi komunikasi lintas agama FKUB Kota Surabaya dalam menangani konflik dan juga data sekunder yakni data tambahan yang fungsinya untuk mengumpulkan informasi. Observasi ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematis tentang bagaimana strategi komunikasi lintas agama FKUB Kota Surabaya dalam menangani konflik.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu proses melihat kembali sumber-sumber data dari dokumen yang ada karena dapat digunakan sebagai pendukung dan perluas data-data yang telah ditemukan. Adapun sumber-sumber data dokumen ini di peroleh dari lapangan seperti buku, majalah, dokumen resmi institut. Studi dokumentasi adalah teknik

pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subyek penelitian. Dokumen yang di teliti dapat berupa berbagai macam dokumen tidak hanya dokumen resmi²². Tujuan digunakan metode ini untuk memperoleh data secara jelas dan konkrit tentang strategi komunikasi lintas agama yang dilakukan FKUB Kota Surabaya dalam menangani konflik.

5. Teknik analisa data

Analisis data menurut Sugiono²³ adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa , menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Mattew B. Miles dan A. Michael Huberman²⁴, sebagaimana di kutip oleh Basrowi dan Suwandi yakni proses-proses analisis data kualitatif dapat dijelaskan dalam tiga langkah yaitu :

a. Reduksi data (*Data Reduction*)

Mereduksi artinya merangkum, memiilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, di cari tema dan polanya.

Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberi gambaran

²² *Ibid.* hlm.70.

²³ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Alfabeta. 2005), hlm.89.

²⁴ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm. 209-210.

yang lebih jelas dan dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan.

Reduksi data juga melakukan pemusatan perhatian pada penyerhanaan, abstraksi dan transformasi data kasar yang diperoleh dilapangan studi. Pada reduksi data, peneliti memfokuskan pada data lapangan yang telah terkumpul. Data lapangan tersebut selanjutnya dipilih dan dipilah dalam arti menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian.

Dalam hal ini peneliti memulai mengorganisasikan semua data atau gambaran menyeluruh tentang fenomena pengalaman yang dikumpulkan baik yang diperoleh wawancara, observasi dan studi komunikasi.

b. Penyajian data

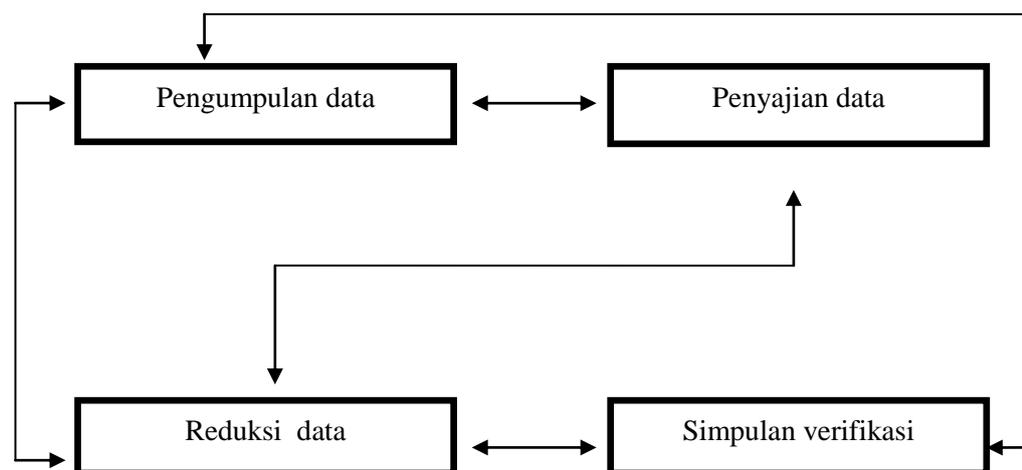
Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah penyajian data / data display. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowhart dan sejenisnya.

Karena dengan penyajian data maka akan mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Disini peneliti merangkum semua data yang diperoleh dengan mengambil hal-hal yang dianggap penting dalam penelitian ini dengan hal ini dapat mempermudah peneliti dalam melanjutkan kegiatan penelitian selanjutnya.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verivication*)

Merupakan satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh dan membuat rumusan proposisi yang terkait dan mengangkatnya sebagai penemuan penelitian. Setelah penyajian data maka langkah yang ketiga adalah penarikan kesimpulan dan vertifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat. Dengan demikian kesimpulan dalam kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah sejak awal tentang strategi komunikasi lintas agama FKUB Kota Surabaya dalam menangani konflik. Tetapi mungkin juga tidak, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Proses analisis melalui model alur tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Proses Analisis Data



Teknik analisa data ini dilakukan setelah data-data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Kemudian data-data di analisis secara saling berhubungan untuk mendapatkan dugaan sementara digunakan sebagai dasar untuk pengumpulan data berikutnya lalu dikonfirmasi pada informan secara terus menerus secara triangulasi.

6. Teknik Pemeriksaan keabsahan data

Dalam penelitian kualitatif rentan sekali melakukan kesalahan terutama mengenai hasilnya karena manusia yang menjadi instrumen dalam menganalisa data di lapangan. Untuk menghindari kesalahan data tersebut, perlu diadakan pemeriksaan kembali terhadap data yang terkumpul sehingga dalam laporan penulisan data yang disajikan dapat terhindar dari kesalahan.

Untuk menetapkan keabsahan data dibutuhkan teknik pengecekan keabsahan data. Cara untuk memperoleh keabsahan data antara lain :

a. Ketekunan pengamatan

Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Selama di lapangan peneliti menggunakan waktu sebaik mungkin dan tekun mengamati dan memusatkan perhatian pada hal-hal yang relevan dengan fokus masalah. Hal ini dilakukan secara kontinue dengan menelaah faktor-faktor yang dikemukakan secara detail agar dapat dipahami dan dimengerti.

b. Triangulasi

Setelah data terkumpul melalui berbagai proses pencarian data yang valid, kemudian peneliti melanjutkan dengan memeriksa keabsahan data. Disini peneliti melakukan *cross check* data-data yang sudah terkumpul dengan melakukan wawancara pada para staf yang bersangkutan dengan tujuan untuk mengecek validitas data sehingga data yang sudah peneliti kumpulkan memang benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan data, mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

c. Kecukupan referensi

Kecukupan referensi tersebut berupa bahan-bahan yang tercatat digunakan sebagai patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis penafsiran data. Jika alat elektronik tidak tersedia dengan cara lain sebagai pembanding kritik masih dapat digunakan. Misalnya adanya informasi yang tidak direncanakan, kemudian di simpan sewaktu mengadakan pengujian, informasi demikian dapat dimanfaatkan sebagai penunjangnya.

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah dalam pemahaman serta memberi ketegasan dalam penjelasan, maka dalam penyusunan laporan nantinya peneliti

mengklasifikasikan menjadi lima bab yang terdiri dari bagian-bagian yang meliputi:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdiri dari sembilan sub bab antara lain konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, defenisi konsep, kerangka pikir penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORITIS

1. Kajian Pustaka

Membahas tentang artikel-artikel dan buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang memberikan pendapat, teori atau opini ataupun ide-ide yang berkaitan dengan strategi komunikasi lintas agama (Studi Pada Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Surabaya Dalam Menangani Konflik Antar Agama).

2. Kajian Teori

Bagian ini menjelaskan teori apa yang digunakan untuk mendampingi pola pikir penelitian. Kajian teori dibangun berdasarkan pengelompokan teori-teori komunikasi terkait fokus penelitian. Penggunaan teori harus memperhatikan kesesuaian dengan paradigma penelitian itu sendiri.

BAB III : PENYAJIAN DATA

1. Diskripsi subyek, objek dan lokasi penelitian

Berisi tentang gambaran profil informan, alasan dijadikannya sebagai informan yang ditambah dengan informasi yang ditambah dengan informasi tentang usia, pendidikan, jenis kelamin dan lain sebagainya. Sedangkan lokasi penelitian menggambarkan tentang tempat penelitian yang akan dilakukan.

2. Deskripsi data penelitian

Berisi tentang deskripsi data penelitian terutama yang terkait dengan fokus penelitian.

BAB IV : ANALISIS DATA

1. Temuan penelitian

Bagian ini peneliti menampilkan analisis dari data yang telah dipaparkan. Dari analisis tersebut akan menghasilkan temuan-temuan penelitian. Pemaparan temuan dapat disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan dan motif yang muncul dari data peneliti, disamping itu dapat juga berupa penyajian kategori, sistem, klasifikasi dan tipologi.

2. Konfirmasi temuan dengan Teori

Bagian ini peneliti membandingkan temuan-temuan penelitian dengan teori-teori yang relevan dan dijelaskan dengan argumentasi yang rasional.

BAB V : PENUTUP

1. Kesimpulan

Merupakan jawaban langsung dari penelitian. Jadi setelah dari awal bab sampai akhir bab peneliti skripsi disinilah dicantumkan kesimpulan dari dari penelitian ilmiah ini. Dan kesimpulan juga harus mengacu dan urut sesuai dengan fokus penelitian yang dipaparkan di awal bab.

2. Rekomendasi

Berisi anjuran yang perlu dilaksanakan oleh penelitian selanjutnya demi perbaikan yang semakin baik. Rekomendasi yang kedua dikaitkan dengan komunikasi.